

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan pendidikan di Indonesia harus diikuti dengan peningkatan pendidikan bagi anak bangsa untuk menjadi penerus bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia. Banyak orang tua yang ingin anak-anak mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan mengenal lebih agamanya sehingga dapat tumbuh menjadi anak yang dapat dibanggakan dalam hal positif dan atas prestasinya. Namun, perkembangan zaman yang memberikan dampak positif dan negatif bagi anak membuat orang tua khawatir dengan perilaku anaknya. Banyak orang tua menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah agama, yang sering disebut sebagai sekolah pesantren, karena keinginan semua orang tua untuk memiliki anak-anak yang sholehah dan sholeh dengan berakhlak mulia.

Pondok pesantren merupakan tempat tertua untuk pendidikan Islam dan dakwah di Indonesia. Struktur dan dinamika ajaran Islam disesuaikan dengan kiai dan pendirinya.¹

“Menurut PP Nomor 55 Tahun 2007, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam berbasis masyarakat yang menawarkan pengajaran Diniyah atau terintegrasi dengan program pendidikan lainnya.”²

¹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 134.

²Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, (Jakarta: Depdiknas, 2007).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, pesantren didirikan dengan mempertimbangkan bahwa untuk menjamin penyelenggaraan dalam fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, diperlukan pengaturan yang memungkinkan rekognisi, afirmasi, dan fasilitasi berdasarkan tradisi dan kekhasannya.³

Pondok pesantren merupakan lembaga sosial pendidikan agama Islam tradisional yang mengajarkan para santri (orang yang tinggal di pesantren) sampai mereka benar-benar menjadi orang yang berakhlak mulia.⁴ Sejak beberapa abad yang lalu, lembaga pendidikan pesantren telah berkembang di Indonesia terutama di wilayah Jawa. Syekh Maulana Malik Ibrahim, salah satu *Spiritual Father* Walisongo, meninggal di Gresik pada tahun 1419. Dia dianggap sebagai guru tradisi pesantren di tanah Jawa.⁵

Pada awal abad ke-20, istilah “pondok pesantren” menjadi populer di Jawa dan Madura. Rumah bambu sederhana untuk tempat tinggal, belajar, dan masjid di kenal dengan sebutan pondok . Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab *الفندق*, yang berarti hotel atau asrama.⁶

Tujuan didirikannya pondok pesantren di berbagai wilayah Indonesia antara lain:

1. Mendidik dan memberikan ilmu agama Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits.
2. Memberikan pendidikan tentang masalah moral atau etika seperti sopan santun.

³Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019, Tentang Penyelenggaraan Pesantren, (Jakarta: Depag RI, 2019), h. 13.

⁴Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 78.

⁵Zahairini Muchtarom, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 37.

⁶Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi ...*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 65.

3. Menanamkan nilai-nilai ketaatan kepada Allah Swt.
4. Pesantren memiliki potensi untuk membangun perekonomian masyarakat.

Karena selain pelajaran agama, para santri pondok pesantren terbiasa dengan pendidikan mandiri sekaligus berhadapan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Awal terbentuknya pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin didasari oleh kemajuan Muhammadiyah yang identik dengan dunia pendidikan. Tujuan awal Muhammadiyah ialah untuk menciptakan pemikiran atau ulama yang dalam setiap gerakan dan pemikiran mengutamakan *tanzih* atau *tajdid*. Pondok pesantren Muhammadiyah Al-Furqan cabang 3 Banjarmasin didirikan oleh pengurus daerah Muhammadiyah Kalimantan Selatan untuk menjawab tantangan tersebut.⁷

Dalam mengembangkan dan menghasilkan anggota masyarakat yang cerdas, terampil, dan berkualitas tinggi, pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif untuk mengembangkan potensi diri yang semuanya juga sangat ditentukan metode pendidikan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Berawal dari landasan pada Q.S. An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

وَجَدِ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat di atas mengindikasikan tentang nilai pendidikan yang ada di dalamnya yaitu mendidik dengan *al-hikmah*. Para ulama tafsir memberikan

⁷<https://thejournalisticious.blogspot.com/2011/05/mengenal-pondok-pesantren-al-furqan.html>
Diakses pada tanggal 1 Februari 2023.

pengertian hikmah beberapa definisi, ialah satunya penjelasan Sayyid Quthub dalam *Fii Zilalil Qur'an*, mendidik dengan hikmah adalah menguasai keadaan dan kondisi peserta didik (anak, murid), mengetahui batasan-batasan materi yang disampaikan sesuai dengan kemampuan akal mereka. Sehingga tidak membingungkan dan memberatkan. Selain itu, ayat tersebut juga menghendaki mendidik dengan *mau'izah hasanah* atau dengan nasehat yang baik serta mendidik harus dengan *mujadalah billati hiya ahsan*, mendebat dengan cara yang baik.

Selain itu, hadits riwayat Abdullah bin Amru bin Ash ra., ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَمِيزُ الْعِلْمَ أَنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ ، وَلَكِنْ يَمِيزُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا ، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤَسَاءَ جُهَّالًا ، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ ، فَضَلُّوا وَ أَضَلُّوا. (متفق عليه)

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ ، فَإِنَّ تَعَلُّمَهُ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَتَعْلِيمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ صَدَقَةٌ ، وَإِنَّ الْعِلْمَ لَيَنْزِلُ بِصَاحِبِهِ فِي مَوْضِعِ الشَّرَفِ وَالرِّفْعَةِ ، وَالْعِلْمُ زِينٌ لِأَهْلِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. (الربيع)

Berdasarkan dari Hadits diatas menunjukkan betapa pentingnya bagi umat manusia mempelajari agama dengan baik karena ilmu agama merupakan ilmu wajib bagi seluruh umat manusia untuk mengetahui kebenaran tentang Allah Swt., tentang ajaran Islam yang benar, dan bagaimana berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, karena hidup tanpa ilmu tidak ada artinya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan untuk mereka sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa.⁸

Pentingnya ilmu khususnya ilmu agama dalam Islam, harus menjadi prioritas yang wajib diajarkan oleh para ulama kepada setiap orang. Agar orang tersebut bisa mengajarkannya kepada lebih banyak orang, dan perlu mengajarkan agama Islam sesuai Al-Qur'an tanpa harus mengurangi atau menambahkan apapun yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, apalagi di era globalisasi ini.

Saat ini sebagaimana yang terjadi terhadap pendidikan agama para pemuda-pemudi sangat kurang, sehingga akhlak dan perbuatannya kurang baik. Hilangnya akhlak anak muda tersebut disebabkan karena kurangnya kearifan dalam menggunakan fasilitas yang disediakan secara negatif dan banyaknya kejahatan yang dilakukan oleh anak muda tersebut meninggalkan kesan jelas yang mana menunjukkan ketidaktahuan mereka terhadap Islam. Hal tersebut menggugah ketertarikan penulis membahas eksistensi pondok pesantren.

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan penulis di pondok pesantren Al-Furqan Banjarmasin, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa banyak lulusan pondok pesantren dapat memperoleh ijazah formal dan menjadi guru atau ustadz-ustadzah di berbagai sekolah. Selain itu, Pendidikan yang ditawarkan oleh pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin sesuai dengan program yang ditetapkan oleh pemerintah republik Indonesia. Selain itu, santri

⁸Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Pondok Pesantren & Perkembangannya, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 9.

yang banyak berasal dari berbagai wilayah yang kurang memungkinkan untuk belajar secara bolak-balik.⁹

Pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin ialah salah satu pesantren yang memiliki cukup banyak santri, hal ini menunjukkan bahwa peminat pesantren ini dari waktu ke waktu semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan banyaknya orang tua yang tidak ingin anaknya mengikuti kebiasaan buruk dan berharap anaknya bisa memperdalam ilmu agama Islam lebih baik lagi.

Menurut Peraturan Presiden nomor 82 Tahun 2021, Dana Abadi Pesantren yaitu dana yang diberikan khusus untuk Pesantren dan bersifat abadi untuk memastikan pengembangan pendidikan Pesantren yang bersumber terus berlanjut. Dana ini merupakan bagian dari dana abadi pendidikan. Hibah merupakan pemberian jasa, uang, atau barang dengan pengalihan hak untuk kepentingan pesantren dan hibah diatur dalam perjanjian. Pendanaan untuk penyelenggaraan pesantren dikelola untuk mengembangkan fungsinya, seperti fungsi pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan dakwah. Pendanaan untuk penyelenggaraan pesantren didanai oleh Dana Abadi Pesantren, masyarakat, Pemerintah Daerah dan Pusat, serta sumber lain yang tidak mengikat dan sah.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu menganalisis kegiatan para santri sehari-hari, kurikulum pembelajaran yang diterapkan oleh pesantren, sarana prasarana yang tersedia, serta keadaan lingkungan sekitar pondok pesantren, sehingga diharapkan untuk memahami keberadaan pondok pesantren dan menjadi pembelajaran dengan mempertimbangkan elemen-elemen pendidikan Islam.

Menurut Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2012 tentang Pendidikan Kegamaan Islam, tujuan pendidikan keagamaan Islam adalah untuk mengembangkan individu yang memiliki *akhlakul karimah* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian,

⁹Hasil *Observasi* Pengamatan Langsung ke Lapangan, (Kamis-Jumat, 21-22 Oktober 2023).

¹⁰Departemen pendidikan nasional, Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021, Tentang Dana Abadi Pesantren, (Jakarta: Depdiknas, 2021), h. 6.

persaudaraan sesama umat Islam, rendah hati, toleran, keseimbangan, keteladanan, pola hidup sehat, dan cinta tanah air.¹¹

Perihal tersebut jelas yakni masalah yang penting dan menarik berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas untuk dijadikan subjek penelitian. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang eksistensi pesantren di pondok pesantren Al-Furqan Banjarmasin karena pesantren memiliki peran penting dalam menciptakan generasi penerus yang memiliki prestasi dan akhlak terpuji. Penulis akan menuangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“Eksistensi Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dalam permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin mencakup latar belakang pondok pesantren, pendiri pondok pesantren, visi misi pondok pesantren, dan sarana prasarana pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin.
2. Proses pembelajaran mata pelajaran kepondokan pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin.
3. Indikator eksistensi pendidikan pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin.

¹¹Kementerian Agama, Permenag Nomor 3 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, (Jakarta: Kemenag, 2012), h. 5.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang bertitik tolak pada fokus penelitian di atas, adalah untuk:

1. Mengetahui keberadaan pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin mencakup latar belakang pondok pesantren, pendiri pondok pesantren, dan visi misi pondok pesantren, kurikulum pondok dan sarana prasarana pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin.
2. Mengetahui proses pembelajaran mata pelajaran kepondokan pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin.
3. Mengetahui indikator eksistensi pendidikan pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Segi Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis, adalah untuk:

- a. Menambah khazanah pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan dalam bidang pengajaran serta memahami eksistensi pesantren yang terkandung dalam suatu kurikulum pondok pesantren modern di Al-Furqan Banjarmasin.

- b. Bahan informasi bagi masyarakat luas tentang eksistensi pondok pesantren modern di Al-Furqan Banjarmasin.
- c. Bahan informasi bagi penulis berikutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang subjek dan objek yang sama dari berbagai sudut pandang.
- d. Bahan rekomendasi untuk mempertahankan kurikulum pesantren dalam menghadapi tantangan budaya global yang modern di masyarakat daerah.

2. Segi Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi pengajar dan pemegang kebijakan akan hal-hal sebagai berikut secara praktis, bahwa:

- a. Diharapkan akan bermanfaat bagi pendidik dalam pendidikan formal dan non-formal untuk sumber pengayaan materi muatan lokal.
- b. Diharapkan akan bermanfaat bagi pemegang kebijakan dalam menjaga, membangun, dan mengembangkan tradisi lokal.

E. Definisi Operasional

Untuk membuat pembaca lebih mudah memahami judul di atas, penulis merasa perlu menjelaskan maksud dan arti dari istilah-istilah sebagai berikut:

1. Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata latin “*existere*”, yang berarti “kejadian”, “kelahiran”, dan “*sister*”, yang berarti “muncul” atau “tampil”. *Existere* terdiri dari kata *ex* yang berarti keluar. Terdapat tiga pengertian yang

menjelaskan tentang eksistensi. Pertama, eksistensi adalah wujud dan kesempurnaan. Kedua, eksistensi adalah apa yang ada dan menekan bahwa sesuatu mempunyai realitas. Ketiga, eksistensi adalah semua yang terjadi.¹²

Jadi, eksistensi merupakan sebuah pengakuan dari orang lain yang dianggap sebagai kebutuhan tertinggi. Eksistensi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk mempelajari bagaimana keberadaan pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin berdampak pada masyarakat setempat, seperti yang ditunjukkan oleh interaksi mereka dalam hal peran dan berkontribusi yang mereka berikan untuk mewujudkan pemberdayaan.

2. Pondok Pesantren

Kata pondok berarti gubuk atau tempat. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan pe- dan diakhiri dengan -an berarti tempat tinggal para santri. Berasal dari kata santri yang juga berarti orang yang mempelajari agama Islam. Manfred Ziemek menjelaskan bahwa pesantren secara etimologis berarti pesantrian, yang artinya “tempat santri”, kyai atau ustadz-ustadzah mengajar santri untuk mencakup berbagai bidang ilmu keislaman.¹³

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di mana siswa memahami, belajar, menerapkan, dan menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kyai sebagai panutan, orang tua, guru dalam sebuah

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1254.

¹³Ahmad Royani, *Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, h. 245.

pesantren. Lingkungan pesantren terdapat masjid, asrama, dan sarana-prasarana pendukungnya di sekitar pesantren.¹⁴

Jadi, pesantren merupakan tempat belajar agama Islam dan menerapkan moralitas Islam sebagai pedoman bagi para santri. Pondok pesantren yang dimaksud penulis disini adalah pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan penelitian berikut setelah melakukan peninjauan awal, yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni:

1. Tesis oleh Mahmudah, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2020), dengan judul, "*Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Mulawarman, PONPES Al Furqon Banjarmasin, dan SMPN 2 Banjarmasin*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan media pembelajaran, bagaimana guru dan siswa menggunakannya, dan upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*). Di PONPES Al Furqon Banjarmasin, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, telah digunakan media pembelajaran berbasis TI untuk mata pelajaran Fiqih. Beberapa alat yang digunakan termasuk laptop, LCD,

¹⁴Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenatamedia, 2013), h. 88.

Handphone, Internet, dan digital Al-Quran, tetapi tidak selalu digunakan dalam setiap pembelajaran Fiqih.¹⁵

Melalui penelitian terdahulu tersebut tampak jelas perbedaan kajian penelitian dengan yang akan penulis lakukan walaupun keduanya sama-sama dilakukan di Pondok Pesantren Al-Furqan Banjarmasin. Pada penelitian terdahulu membahas tentang pemanfaatan media dalam sebuah pembelajaran, sedangkan ada penelitian yang akan penulis lakukan membahas eksistensi pondok pesantren tersebut dari aspek profil secara lengkap, kurikulum serta indikator dari eksistensinya pondok pesantren tersebut di tengah masyarakat saat ini.

2. Tesis oleh Fitriah, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin (2017), dengan judul, "*Manajemen Organisasi Santri pada Pondok Pesantren di Kota Banjarmasin (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah, Pondok Pesantren Al-Istiqamah, dan Pondok Pesantren Al-Furqan*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen organisasi santri dalam mengelola kegiatan yang ada di pondok pesantren. Penelitian ini berfokus pada hal-hal berikut: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengordinasian, dan pengawasan. Penelitian ini jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan organisasi santri dilakukan dalam rapat internal dan dalam bentuk program kerja, kemudian dilaporkan kepada pembina. Pengorganisasian dilakukan

¹⁵Mahmudah, "*Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Mulawarman, PONPES Al Furqon Banjarmasin, dan SMPN 2 Banjarmasin*", Tesis, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2020, h. 73.

dengan membagi divisi dan memberikan tugas kepada setiap divisi. Pembina memberikan instruksi kepada organisasi santri, yang kemudian diberikan kembali kepada pengurus organisasi santri lainnya. Pengordinasian organisasi santri dilakukan dalam rapat koordinasi untuk berbagi pendapat, sedangkan pengawasan dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan berlangsung sebagai evaluasi dan umpan balik.¹⁶

Melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya, tampak jelas perbedaannya yaitu pokok kajian yang penulis lakukan. Penelitian terdahulu mengkaji tentang manajemen organisasi di salah satu pondok pesantren yang ada di kota Banjarmasin, yaitu pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian saat ini. Namun kajian yang penulis lakukan saat ini membahas tentang eksistensi pondok pesantren Al-Furan dengan kajian aspek profil, kurikulum serta indikator yang ada di dalamnya. Karena itu, bahwa melalui penelitian terdahulu ini akan membantu dan memberikan gambaran kepada penulis tentang cara melakukan penelitian saat ini.

3. Tesis oleh Ahmad Nordian, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2015), dengan judul, “*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (Studi Komparatif pada Pondok Pesantren Nurul Amin Alabio dan Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang pondok pesantren Muhammadiyah dalam sistem pendidikannya, yang mencakup kurikulum, tujuan, manajemen, dan proses

¹⁶Fitriah, “*Manajemen Organisasi Santri pada Pondok Pesantren di Kota Banjarmasin (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah, Pondok Pesantren Al-Istiqamah, dan Pondok Pesantren Al-Furqan)*”, Tesis, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2017, h. 85.

pembelajaran yang berkaitan dengan manajemen organisasi Muhammadiyah. Adapun pendekatan yang digunakan adalah komparatif dan jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kedua pondok pesantren tersebut menggabungkan mata pelajaran agama dan umum dalam kurikulum untuk memberikan perhatian yang sama pada kedua bidang, untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan duniawi sambil tetap berpegang pada aturan agama. Kurikulum pada kedua pondok pesantren tersebut menggabungkan mata pelajaran agama dan umum untuk memberikan perhatian yang sama pada dua bidang mata pelajaran tersebut. Manajemen pada kedua pondok pesantren menggunakan manajemen modern yaitu perencanaan, organisasi, pengendalian, dan kontrol.¹⁷

Pada penelitian terdahulu yang penulis sebelumnya lakukan, banyak memberikan informasi bagi peneliti saat ini terkait pondok pesantren Al-Furqan Banjarmasin, terlebih penulis terdahulu membahas tentang sistem pendidikan di dalamnya. Hal ini tentu banyak memberikan informasi dan fakta yang erat kaitannya dengan eksistensi dengan segala aspek dan sistem yang akan penulis lakukan pada penelitian ini.

4. Tesis oleh Munawar Sadali, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2015), dengan judul, "*Manajemen Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin*". Dengan menggunakan enam fokus

¹⁷Ahmad Nordian, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (Studi Komparatif pada Pondok Pesantren Nurul Amin Alabio dan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Furqan Banjarmasin)",(dicek lagi di buku panduan, apakah miring atau tidak) *Tesis*, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2015, h. 98.

utama penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang strategi manajemen yang digunakan oleh pimpinan pondok pesantren untuk mendorong anggota mereka untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam pondok pesantren modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin, manajemen meliputi manajemen kurikulum, yang mencakup pengelolaan jadwal pelajaran (semesteran dan tahunan), program tahunan dan semesteran, program satuan pelajaran (teori dan praktik), pelaksanaan satuan jadwal pelajaran sesuai dengan alokasi waktu kalender pendidikan, pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), laporan kemajuan hasil belajar, penyusunan kelompok siswa, pelaksanaan supervisi, dan penetapan kenaikan kelas dalam rangka peningkatan proses pembelajaran. Manajemen kesiswaan, yang mencakup penerimaan dan orientasi siswa, program bimbingan konseling, kegiatan OSIS, dan mutasi peserta didik.¹⁸

Penelitian terdahulu mengkaji tentang manajemen organisasi pada pondok pesantren yang ada di kota Banjarmasin, salah satunya pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian saat ini. Namun kajian yang penulis lakukan saat ini membahas tentang eksistensi pondok pesantren Al-Furqan dengan kajian aspek profil, kurikulum serta indikator yang ada di

¹⁸Munawar Sadali, “*Manajemen Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah 3 Banjarmasin*”, Tesis, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2015, h. 87.

dalamnya. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian sebelumnya ini akan membantu dan memberikan gambaran kepada penulis untuk melakukan penelitian saat ini.

5. Penelitian oleh Abdul Khaliqa, Jurnal (2017) dengan judul, “*Manajemen Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqon Banjarmasin*”. Tujuan penelitian ini adalah lebih dalam mengkaji terkait dengan madrasah yang dikelola Muhammadiyah cabang Banjarmasin 3, partisipasi masyarakat dalam pendidikan sangat penting karena pihak swasta mengelola lembaga pendidikan yang berbasis kemasyarakatan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam pendidikan di MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqon Banjarmasin keterlibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada dana, perlengkapan, atau materi. Ketika masyarakat terlibat dalam proses secara keseluruhan, mereka bertanggung jawab dan merasa memiliki atas upaya pemeliharaan dan pelestarian. Mereka juga mengarahkan anak-anaknya dan mendorong berperan aktif dalam hal pendidikan.¹⁹

Penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis, sebelumnya peneliti terdahulu hanya membahas tentang manajemen partisipasi dari masyarakat terhadap pondok pesantren Al-Furqan Banjarmasin. Sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan

¹⁹Abdul Khaliqa, “*Manajemen Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan pada MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqon Banjarmasin*”, *Jurnal Transformatif*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 16-31.

membahas eksistensinya di tengah masyarakat dengan berbagai aspek di dalamnya seperti profil, sistem kurikulum serta berbagai indikator yang menunjukkan pesantren Al-Furqan eksis di tengah masyarakat. Melalui penelitian terdahulu ini juga banyak membantu penulis dan memberikan gambaran tentang berbagai hal mengenai pondok pesantren tersebut.

6. Penelitian oleh Muhammad Rahmani, Jurnal (2022) dengan judul “*Media Audio Visual Berkontribusi terhadap Motivasi dan Minat Belajar PENJASKES di Era Pandemi Covid-19 di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya manfaat yang diberikan oleh media audio visual untuk mendorong minat dan semangat siswa untuk belajar PJOK selama masa pandemi covid-19 dalam program pembelajaran jarak jauh. Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif seluruh peserta didik di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa media pembelajaran audio visual memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingginya semangat, motivasi, dan motivasi peserta didik dalam belajar PJOK sebesar 40,2%, 35,3%, dan 38,9%. Dengan demikian, media pembelajaran audio visual memiliki kontribusi yang signifikan terhadap tingginya minat, semangat, dan motivasi belajar PJOK.²⁰

Pada penelitian sebelumnya ini membahas tentang media dalam sebuah pembelajaran pada era Covid-19 di pondok pesantren Al-Furqan

²⁰Muhammad Rahmani, “*Media Audio Visual Berkontribusi terhadap Motivasi dan Minat Belajar PENJASKES di Era Pandemi Covid-19*”, *Jurnal Patriot*, Vol. 4, No. 1, 2022, h. 36-47.

Banjarmasin yang tentu menunjukkan perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian yang saat ini penulis lakukan. Penulis saat ini mengkaji tentang eksistensi pondok pesantren tersebut di tengah masyarakat terkait seperti profil, sistem kurikulum serta berbagai indikator yang menunjukkan pesantren Al-Furqan eksis di tengah masyarakat. Melalui penelitian terdahulu ini juga banyak membantu penulis dan memberikan gambaran tentang berbagai hal mengenai pondok pesantren tersebut.

7. Penelitian oleh Rusliana, Husnul Madihah, dan Jarkawi, Jurnal (2023) dengan judul "*Manajemen Implementasi Layanan Advokasi Bimbingan Konseling di Pondok Pesantren Modern Al Furqon Banjarmasin*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen bimbingan konseling yang diberikan di pondok pesantren modern Al Furqon Banjarmasin. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan advokasi bimbingan konseling di pondok pesantren modern Al Furqon Banjarmasin dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Peran dan keterlibatan guru BK dalam setiap tahapan.²¹

Pada penelitian terdahulu ini tampak jelas perbedaannya dengan yang akan penulis lakukan, walaupun berlokasi yang sama dengan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu hanya membahas terkait manajemen implementasi dari layanan advokasi, sedangkan yang akan penulis lakukan membahas eksistensi pondok pesantren tersebut secara lebih luas mulai dari profil, sistem kurikulum serta berbagai indikator yang menunjukkan pesantren

²¹Rusliana, Husnul Madihah, dan Jarkawi, "*Manajemen Implementasi Layanan Advokasi Bimbingan Konseling di Pondok Pesantren Modern Al Furqon Banjarmasin*", *Jurnal Terapung*, Vol. 5, No. 1, 2023, h. 51.

Al-Furqan eksis di tengah masyarakat. Melalui penelitian terdahulu ini juga banyak membantu penulis dan memberikan gambaran tentang berbagai hal mengenai pondok pesantren tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan penulis memiliki kemiripan dengan subjek penelitian mereka, karena keduanya mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan pondok pesantren, seperti manajemen, sistem pendidikan, kegiatan belajar-mengajar, dan sebagainya. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan juga sama, yaitu deskriptif kualitatif, tetapi juga ada beberapa penelitian kuantitatif dari penelitian sebelumnya. Hal perbedaan dari beberapa penelitian di atas adalah bahwa mereka tidak secara khusus menyelidiki keberadaan pendidikan tentang eksistensi pendidikan pondok pesantren di pondok pesantren Al-Furqan Banjarmasin secara khusus. Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian dengan objek serupa yang dikaji berdasarkan historis fenomenologis. Kebanyakan hanya dikaji berdasarkan analisis pendidikan Islam. Sebagaimana disebutkan di atas, penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini yang akan berfokus pada eksistensi pendidikan pondok pesantren di pondok pesantren modern Al-Furqan Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penulis membuat sistematika penulisan agar lebih mudah dipahami dalam membuat penulisan tesis ini, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, yang terdiri dari tinjauan umum tentang eksistensi pondok pesantren, meliputi pengertian eksistensi, konsep utama eksistensi, indikator eksistensi pondok pesantren, dan eksistensi pondok pesantren di Indonesia. Tinjauan umum tentang pondok pesantren, meliputi pengertian pondok pesantren, tujuan dan fungsi pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, pembelajaran pondok pesantren, karakteristik kurikulum pondok pesantren, dan indikator eksistensi pondok pesantren di tengah masyarakat. Tinjauan umum tentang konsep kurikulum. Tinjauan umum tentang kurikulum dipandang sebagai tujuan dan bidang studi.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V, Penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.